

BAB IV

KESELAMATAN DAN PERLINDUNGAN BAGI ORANG BENAR YANG PERCAYA KEPADA TUHAN

4.1 Keselamatan

Kata selamat atau keselamatan dalam bahasa Ibrani adalah *yesyu'a* dan dalam bahasa Yunani adalah *soteria*, berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran. Keselamatan dalam Yunani selain kata *soteria* ada juga kata *Makarios* yang berarti bahagia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keselamatan adalah perihal (keadaan) selamat, kesejahteraan, kebahagiaan, dan sebagainya. Ada juga pengertian lain tentang keselamatan yakni suatu keadaan mantap di mana hubungan manusia dalam kebersamaan (kolektivitas) dari semua seginya adalah baik dan beres; hubungan dengan anggota masyarakat (segi-sosio politis), dengan dunia sekitar (kosmis) dan dengan Allah (segi religius). Akan tetapi yang menjadi dimensi dasar merupakan relasi dengan Allah yang beres. Keselamatan dalam kekristenan adalah penyelamatan jiwa dari dosa dan kematian.⁸⁰

Menyelamatkan, keselamatan, penyelamat dalam bahasa Inggris semuanya memakai *salvation*; kata ini mengandung arti lepas dari mara bahaya lalu mendapatkan keamanan dan stabilitas. *Yesha* atau keselamatan secara harafiah berarti; lebar, luas leluasa, atau lawan dari keadaan sempit, maupun tertindas.

⁸⁰ Alon Mandimpu Nainggolan, *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa*, (Biromaru: Feniks Muda Sejahtera, 2023), hlm. 32.

Dalam perspektif ini keselamatan diartikan sebagai kelepasan atau kebebasan dari segala sesuatu yang mengikat, menindas atau membatasi. *Yesha* dalam pengertian pembebasan dari ketertindasan, digambarkan melalui peristiwa eksodus, yaitu tindakan Allah membebaskan Israel dari Mesir. Pembebasan dari keadaan tertindas, keadaan sesak serta perbudakan disebut sebagai penyelamatan.⁸¹

4.2 Keselamatan Dalam Kitab Suci

Keselamatan merupakan tema dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Keselamatan bersifat perorangan, nasional dan dunia semesta. Keselamatan itu berpusat pada Pribadi yang paling besar, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dari sudut pandangan Allah keselamatan meliputi segenap karya Allah dalam membawa manusia keluar dari hukuman menuju membenaran, dari kematian ke kehidupan kekal, dari musuh menjadi anak. Dari sudut pandangan manusia keselamatan mencakup segala berkat yang berada di dalam Kristus, yang bisa diperoleh dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Dalam Perjanjian Baru keselamatan adalah kebebasan mendasar yaitu dari dosa. Keselamatan ini adalah milik orang yang mengikuti Kristus.⁸²

Soteria atau keselamatan dalam Perjanjian Baru ditulis sebanyak 39 kali. *Soteria* berarti: berarti penyelamatan, pemeliharaan, dan pembebasan dari penindasan atau penyelamatan dari penganiayaan musuh-musuh. Ada beberapa ayat yang menyebutkan kata ini (*soteria*) yaitu Lukas 1:69-77; 19:9; Yohanes 4:22, Kisah Para Rasul 4:12; 13:26,47; 16:17;; Roma 1:16; 10:10; 11:13; 11:2;

⁸¹ Jonar Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hlm. 5.

⁸² Alon Mandimpu Nainggolan, *Op. Cit.*, hlm. 32.

Korintus 1:6; 6:2; Filipi 1:19; Ibrani 1:4;; 2:3, 10; 5:9; 6:9; 9:28; 1 Petrus 1:5, 9-10; 2 Petrus 3:15; Yudas 1:3; Wahyu 7:10; 12:10; dan 19:1. Arti kata ini menyatakan anugerah supaya orang-orang yang sedang mengalami penderitaan mendapatkan keselamatan, juga dapat berhubungan dengan Tuhan secara normal. Sedangkan dalam Perjanjian Lama kata keselamatan ditulis sebanyak 64 kali. Berikut adalah beberapa kitab dalam Perjanjian Lama yang menyebut kata keselamatan. Kejadian 49:18, Keluaran 14:13, Keluaran 15:2, Ulangan 32:15, 1 Samuel 2:1, 1 Tawarikh 16:23, 2 Tawarikh 10:17 Ayub 13:16, Yesaya 12:2 dan Kitab Yunus 2:9. Tindakan-tindakan pembebasan lain yang dilakukan oleh Allah dalam sepanjang sejarah Israel setelah mereka memasuki tanah Kanaan dilihat dari perspektif penyelamatan, termasuk juga pembebasan dari berbagai wabah, bencana-bencana kelaparan dan malapetaka yang sering menghimpit bangsa Israel. Dalam Perjanjian Lama keselamatan bukan hanya pembebasan dari kesukaran tertentu, tetapi pembebasan bagi Tuhan untuk melaksanakan rencana-Nya yang kudus (Yesaya, 43:11-12; 49:6). Iman adalah syarat penting untuk mendapatkan keselamatan dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.⁸³

Keselamatan adalah pembebasan dari bahaya atau penderitaan. Menyelamatkan adalah melepaskan atau melindungi. Kata ini mengandung makna kemenangan, kesehatan, atau kelangsungan hidup. Terkadang Alkitab mempergunakan kata diselamatkan atau keselamatan untuk menunjuk pada kelepaan fisik yang bersifat sementara (Flp 1:19). Kata “keselamatan” sering kali

⁸³ *Ibid.*, hlm. 8.

berhubungan dengan kelepasan rohani yang kekal. Ketika Paulus memberitahu kepala penjara Filipi cara ia dapat diselamatkan. Paulus menunjuk pada keadaan yang kekal (Kis. 16:30-31). Manusia diselamatkan dari murka, yaitu dari penghakiman Allah terhadap dosa (Roma. 5:9; 1 Tes. 5:9). Dosa telah memisahkan manusia dengan Allah, dan konsekuensi dosa itu adalah kematian (Roma. 6:23). Keselamatan dalam Alkitab menunjuk pada pelepasan dari konsekuensi dosa dan karena itu meliputi penghapusan dosa. Dan hanya Allah yang dapat menyingkirkan dosa dan melepaskan manusia dari hukuman dosa (2 Tim. 1:9; Tit. 3:5).⁸⁴

4.3 Iman

Dalam Alkitab Iman merupakan pokok bahasan yang sangat sentral dalam iman Kristen sebab keselamatan dalam kekristenan tidak bisa lepas dari iman. Iman adalah kata benda sedangkan bentuk kata kerjanya adalah beriman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya.⁸⁵

Secara etimologis dalam bahasa Arab kata “iman” berarti: percaya, merasa aman. Arti ini sejalan dengan pengertian kata Ibrani Perjanjian Lama, “*emund*”, “*he’emin*”, yang berasal dari akar kata “*mn*”, yang berarti “tetap”. Kata Ibrani ini memiliki padanannya dalam bahasa Yunani sebagaimana terdapat dalam Septuaginta. Dalam bahasa Yunani dikenal kata “*pistis*” (dari kata *pith-ti-s*, yang artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang. Kata ini merupakan rumusan

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.10.

⁸⁵ Titus Dwiariyanto, “*Arti Iman Dalam Alkitab*” dalam <https://www.titUSDwi.com/2021/05/arti-iman-dalam-alkitab.html>, diakses pada 17 mei 2021, pkl 18.30.

dari kata “*peithomai*” yang artinya percaya kepada, mengandalkan seseorang, mempercayakan diri kepada”). Kata “*pistis*” yang dapat diartikan sebagai “kepercayaan” memiliki makna yang sama dengan kata kerja “*pisteuo*” yang berarti “mempercayakan diri”. Ada juga unsur semit lain yaitu kata “*batah*” yang artinya “mengandalkan seseorang, percaya kepada”, yang dengan lebih tepat mengungkapkan arti kata Yunani tadi, yang artinya “percaya”. Baik kata Arab “iman” maupun kata Ibrani dan Yunani di atas sama-sama berkaitan dengan kata “aman”, “keamanan”. Di dalam kata-kata itu terkandung pengertian mantap, teguh, kokoh, stabil, tidak tergoncangkan. Dalam pengertian keagamaan, kata “iman” lebih dimengerti sebagai yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Itu berarti menerima kebenaran tertentu dan apa saja yang berkaitan dengan kebenaran itu yang dalam hal ini adalah kebenaran tentang Tuhan.⁸⁶

Iman adalah kepercayaan, terutama kepada reliabilitas Allah. Pengertian modern mengenai iman adalah semacam pengetahuan yang lebih rendah atau penerimaan pendapat atau cerita, yang tidak sepenuhnya dapat dibuktikan. Makna alkitabiah iman (kata yang berkaitan dengannya adalah ‘kepercayaan’) lebih terletak pada hakikat komitmen, meskipun dalam kenyataan tersirat juga adanya dasar yang membuat iman tidak dapat didukung dengan bukti historis secara meyakinkan.⁸⁷

⁸⁶ Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat, Antonius Panca, Yuni Wulandari, *Relasi Dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 65.

⁸⁷ Browning W.R.F, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 150.

4.4 Iman Dalam Kitab Suci

Iman merupakan dasar dari kehidupan umat Allah baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Jika mengambil janji kepada Hawa dalam Kejadian 3:15 sebagai titik permulaan, maka dapat segera dilihat bahwa wahyu (penyataan) pertama dari Kovenan anugerah ini menuntut tanggapan iman dari umat Allah. Hal ini terlihat dalam surat Ibrani pasal 11 bahwa Habel memberi persembahan yang baik kepada Allah karena iman (ay. 4; Kej. 4:3-10); karena iman Henokh berjalan bersama Allah (ay. 5; Kej. 5:21-24); dan karena iman Nuh menjadi pewaris kebenaran (ay. 7; Kej. 6:13-22). Dengan demikian, konsep Alkitab tentang iman terletak pada inti hubungan antara Allah, Alkitab dan bangsa-Nya, ini suatu hubungan yang sangat pribadi, dinamis dan multi-bentuk.

Burge menyebut tiga poin penting yang harus diperhatikan untuk mendapatkan ide Alkitabiah tentang iman kepada Allah yakni: Iman kepada Allah mengandung kepercayaan yang benar tentang Allah, Iman terletak pada pernyataan (wahyu) Allah, Iman merupakan anugerah Tuhan yang tidak dapat dijangkau dengan akal.⁸⁸ Maka dapat dikatakan bahwa keyakinan tentang rasa percaya akan suatu obyek merupakan suatu tindakan logis dan psikologis atas rasa percaya itu sendiri. “Karena percaya akan sesuatu hal mencerminkan suatu penghargaan yang positif tentang perilakunya, dan pengharapan rasional adalah masuk akal jika kepastian suatu hal untuk perilaku secara keseluruhan tidak di ketahui.” Alkitab menunjukkan bahwa rasa percaya kepada Allah adalah tindakan menaruh keyakinan pada apa yang telah Ia nyatakan mengenai sifat dan tujuan-tujuannya.

⁸⁸ G.M. Burge, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1999), hlm. 400.

Kepercayaan PL didasarkan pada fakta-fakta, kepercayaan itu masuk akal, karena kepercayaan dalam pengertian Alkitab memang melampaui segala akal manusia, tetapi tidak bertentangan dengan akal manusia.⁸⁹

Edwer Dethan menyatakan bahwa iman adalah pengetahuan yang pasti dan keyakinan yang teguh bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang benar.⁹⁰ Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini diuraikan arti kata iman sebagai berikut: Kata iman dalam bahasa Ibrani adalah, *enum* sering muncul dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia, dalam perjanjian lama hanya dua kali yakni Ulangan 32:20 (TBI menerjemahkan “kesetiaan”) dan Habakuk 2:4 (TBI menerjemahkan “percaya”). Atau batak, yang dalam TBI biasanya diterjemahkan “percaya”. Jadi yang dituntut disini adalah sikap yang benar kepada Allah, artinya iman atau percaya.⁹¹ Iman adalah sikap hati manusia mengimani wahyu Tuhan sebagai hasil atau bukti pertemuan dan persahabatannya dengan Tuhan.⁹² Seperti yang diungkapkan Adolf Heuken menyatakan bahwa, iman adalah jawaban manusia atas wahyu Tuhan, dan karenanya orang mengimani sesuatu.⁹³

⁸⁹ Yotham Yohanes, “Iman Dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab”, dalam jurnal *Teologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015 (Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi Simpson Unggaran), hlm. 47.

⁹⁰ Edwer Dethan, *Inti Pengajaran Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 177.

⁹¹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), hlm. 20.

⁹² Imariani, Gea Yanti, “Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup”, dalam *Immanuel*, jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 1 No. 1, Maret 2020 (Medan: Sekolah Tinggi Teologi), hlm. 27.

⁹³ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja: Jilid III H-J*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2004), hlm. 88.

Dalam Perjanjian Baru, iman merupakan dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari apa yang tidak dilihat (Ibrani 11:1), ini merupakan definisi iman yang sangat indah, karena iman merupakan bukti soal apa yang tidak dilihat mata sekaligus juga dasar dari apa yang diharapkan. Sebagaimana pendapat di atas, iman kekristenan sudah seharusnya menunjuk ke arah Tuhan yang menjadi dasar dari pada iman itu sendiri. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh James M. Boice bahwa, “dalam konteks ajaran Alkitabiah iman dapat disadari karena iman itu adalah iman kepada Allah yang dapat dipercayai, yang menyatakan diri-Nya secara handal.” Ini menunjukkan pengertian iman adalah sebagai kepercayaan seseorang secara penuh atau total kepada Tuhan.⁹⁴

Dalam surat Yakobus dikatakan ada iman yang mati atau iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Dengan kata lain iman yang seperti itu tidaklah berguna. Yakobus memberikan perumpamaan seperti ada orang yang berkata, selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah hingga kenyang kepada orang yang tidak memiliki pakaian dan makanan (Yak. 2:14-17).

Perumpamaan yang Yakobus berikan menunjukkan gaya hidup umat Kristen pada masa Yakobus yang mungkin sering melakukan perbuatan demikian, seolah bersimpati namun tidak memberikan bantuan. Karena iman yang dimaksudkan dalam surat Yakobus ini adalah iman orang-orang yang telah percaya atau iman orang Kristen, sebagaimana yang disampaikan oleh Gunning bahwa, tidak ada gunanya kalau seseorang mempunyai iman yang

⁹⁴ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2015), hlm. 456.

tidak disertai perbuatan; iman itu sendiri tidak dapat menyelamatkan atau dengan perkataan lain, iman itu takkan diterima Allah. Yakobus hendak membuktikan dalil ini dengan dua cara (15-17 dan 18-26). Ia mulai dengan perbandingan dari hidup sehari-hari. Mengucapkan selamat jalan (syalom), selamat makan dsb, adalah omong kosong, untuk siapa ucapan itu ditujukan, tidak mempunyai makanan dan sebagainya, sedangkan orang yang mengucapkannya tidak menyertai ucapannya itu dengan pertolongan yang nyata.⁹⁵

4.5 Orang Benar Dalam Kitab Suci

Allah adalah benar dan adil dalam segala perbuatan-Nya, apa yang diperbuat Allah menjadi wujud dari keadilan Allah yang terlihat dari ikut campur tangan Allah bagi umat-Nya di dalam pemeliharaan-Nya. Sekalipun perbuatan Allah bertentangan dengan tradisi atau konsep yang secara umum berlaku, namun pada saat yang sama juga merupakan pembuktian keadilan Allah dinyatakan.⁹⁶ Dengan demikian keadilan Allah tidak terpisah dengan kebenaran Allah. Allah memiliki kekuasaan yang berdaulat dalam seluruh tatanan yang ada, hal ini merupakan tanda pengenalan-Nya yang terkandung di dalam perjanjian yang telah dinyatakan. Sejak semula Allah adalah Pribadi yang taat kepada hukum tatanan yang berlaku karena pelaksanaan hukum tersebut adalah kehendak Allah sejak semula dan Allah adalah pribadi yang mencintai keadilan. Peranan Allah dalam tatanan ini yaitu sebagai hakim yang berpegang teguh pada hukum yang adil.

⁹⁵ J.J.W. Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 30.

⁹⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), hlm. 46-47.

Kata “dibenarkan” adalah *dikaiiothentes* yang berasal dari kata kerja *diakaio* yang berarti “orang yang dibenarkan”, dan kata benda *dikaiosis* yang berarti orang benar. Kata ini di bidang hukum adalah pernyataan deklarasi pembenaran. Dengan demikian, maka kata ini mempunyai pengertian “dibenarkan”, “dinyatakan benar”, “dibuktikan benar”, “dinyatakan tanpa salah”. Menurut Yohanes Calvin “dibenarkan” adalah, “ manusia dikatakan benar dihadapan Allah, apabila ia menurut penilaian Allah dianggap benar, dan karena kebenarannya itu berkenan pada Allah. Orang yang benar tidak lagi dianggap sebagai orang berdosa, maka ia dapat bertahan di peradilan Allah.⁹⁷

Hidup orang benar itu progresif. Hidup orang benar ibarat pohon kurma yang bertunas. Tunas adalah tumbuhan mudah yang baru timbul. Meskipun kecil ia terus bertumbuh menjadi besar dan kuat. Oleh karena itu tunas melambangkan potensi dan energi untuk terus-menerus menjadi lebih baik. Orang benar diibaratkan seperti pohon kurma yang bertunas karena mereka adalah pribadi yang energik baik dalam mengembangkan talentanya maupun dalam mewujudkan mimpi dan rencananya. Orang benar tidak akan lelah berkreasi, terbuka terhadap perubahan, serta aktif mengupayakan pembaruan. Dan orang benar juga diibaratkan seperti pohon aras yang subur oleh pemazmur karena mereka adalah pribadi yang selalu melakukan sesuatu yang berguna dan berdampak positif.

⁹⁷ Paulus Daun, *Keselamatan (Soteriology) Dalam Kitab Roma*, (Manado: Yayasan Daun Family, 1994), hlm. 82.

Orang benar menyadari bahwa hidup ini sementara sehingga perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin bagi kebaikan orang banyak.⁹⁸

Orang benar adalah orang yang hidup oleh iman yang selalu percaya dan menaruh harapan sepenuhnya pada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai penolong dalam hidupnya. Menurut Alkitab, ada dua arti sederhana dari orang benar, yaitu orang yang hidupnya melakukan hal-hal benar dan orang yang kehidupannya dibenarkan. Ini artinya, ada dua cara untuk menjadi orang benar, yang pertama adalah dengan melakukan hal-hal yang benar, dan yang kedua adalah dengan dibenarkan oleh Tuhan. Cara pertama adalah cara Perjanjian Lama, yaitu kita dibenarkan karena melakukan seluruh hukum Taurat. Faktanya, belum pernah ada seorang pun pernah dinobatkan sebagai “orang benar” dengan cara itu, kecuali Yesus.

Cara kedua adalah cara Perjanjian Baru, yaitu dengan menerima pembenaran melalui iman kita kepada Kristus. Gal 2:16 menuliskannya begini, “Kamu tahu, bahwa tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kamipun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab: “tidak ada seorangpun yang dibenarkan” oleh karena melakukan hukum Taurat.” Rom 5:17-18 menjelaskannya, “Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan

⁹⁸ Sally Neparassi, *Allah Merangkul*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 79.

berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus. Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup.”⁹⁹

Kitab Amsal menyatakan yang benar dan salah serta mengajarkan mengenai prinsip-prinsip pengajaran Allah bagi seluruh kehidupan manusia, seperti: hubungan antara sesama, rumah tangga, pekerjaan, keadilan, keputusan, sikap, reaksi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam tindakan, pikiran dan perkataan. Takut akan Tuhan menjadi dasar untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan berhikmat (Ams. 1: 7). Seseorang menjalani kehidupan tergantung bagaimana hubungan dengan Tuhan, itulah yang menentukan kehidupan manusia memiliki pengetahuan moral yang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ams. 2: 6-22). Kitab Pengkhotbah menjelaskan tentang kegagalan yang dialami oleh manusia dalam hidupnya pada saat mencari makna hidup dengan sungguh-sungguh. Namun dalam kegagalannya manusia menemukan hikmat dengan cara yang baru.¹⁰⁰

4.6 Orang Fasik Dalam Kitab Suci

Orang fasik adalah orang yang tidak memiliki damai sejahtera, dan tidak mungkin memilikinya di luar Kristus. Kata-kata yang tidak memberikan pengharapan kepada orang berdosa terdapat dalam Yes 48:22, “tidak ada damai sejahtera bagi orang-orang fasik! firman Tuhan.” Kehidupannya penuh dengan perselisihan, kekacauan, kegelisahan, kecurigaan, tawar hati, pertengkaran, dan

⁹⁹Zaldi Muryadi, “*Menurut Alkitab Anda Adalah Orang Benar*” dalam <https://hagahtoday.com/2020/10/04/menurut-alkitab-anda-adalah-orang-benar/>, diakses pada 4 Oktober 2020.

¹⁰⁰ William P. Brown, *Character In Crisis*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1996), hlm. 120, 150.

kecemasan. Yesaya 57:20;27 melukiskan keadaan orang fasik sebagai berikut; “Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur, tiada damai bagi orang-orang fasik itu, firman Allahku”. Ini merupakan peringatan kepada orang berdosa yang hidupnya jahat, tidak mengenal Allah dan tidak percaya. Juga kata-kata itu memberi tantangan kepada orang Kristen untuk mencari dan mendapatkan damai sejahtera Allah serta memeliharanya.¹⁰¹

Orang fasik dalam bahasa Ibrani disebut *rasha* dan dalam bahasa Yunani disebut *parakoe*, yang artinya tidak taat. Dengan kata lain melakukan penyimpangan dari hal yang seharusnya. Orang Fasik merupakan wujud nyata dari kekuasaan dosa, yang selalu mempunyai cara dalam perkataan dan tingkah laku untuk melawan kuasa Tuhan serta menghalangi manusia untuk beriman dan mendekati diri pada Tuhan. Kehidupan orang fasik selalu dijauhi oleh orang-orang yang memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. Orang-orang yang tidak percaya akan terasing dari Tuhan karena tindak kejahatan mereka (bdk Kol 3:8), tetapi orang yang bertumbuh dalam iman mengalahkan yang jahat, perisai iman adalah pertahanan yang teguh melawan semua serangan kejahatan (bdk Ef 6:16).¹⁰²

Orang fasik adalah orang-orang yang ramah dengan teman-temannya, tetapi hatinya penuh dengan kejahatan (Mazmur 28:3). Mereka bersekongkol untuk merancang yang jahat (Mazmur 26:4-5) dan menindas orang-orang yang lemah (Mzm 10:7;12:6). Orang fasik menggunakan perkataan sebagai senjata

¹⁰¹ Wildon Colbaugh, *Op. Cit.*, hlm. 153.

¹⁰² M. Sudhi Dharma, *Pengajaran Mendalam Tentang Arti dan Cara Hidup Manusia Baru*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), hlm. 128.

“dengan lidah kami, kami menang” (Mzm 12:5). Mereka suka menyebarkan dusta, berbohong untuk menjatuhkan orang benar dengan fitnah. Melalui sumpah serapah dan saksi dusta, dengan suap dan perbuatan mesum lainnya, mereka mendatangkan hukuman atas orang benar (Mzm 13:3;5:7;10:7;27:12;26:10). Bila berhadapan dengan orang yang sakit, orang fasik akan mengatakan bahwa penyakit itu merupakan hukuman Tuhan atas kesalahannya atau kemalangan yang biasa (Yoh 9:2). Mereka tidak menginginkan orang sakit sembuh kembali. Mereka menganjurkan supaya perawatan dihentikan karena akan sia-sia. Orang fasik biasanya menyesuaikan diri dengan pola budaya penjajah, mereka bersandar atas kekuatan pemerintah sehingga mudah menindas hak orang-orang kecil.¹⁰³

Orang fasik merupakan orang yang kehidupannya tidak takut akan Allah, menganggap remeh Allah yang telah memberikan kasih karunia-Nya kepada manusia dan orang seperti ini sepertinya orang yang beragama tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Orang fasik bukanlah orang yang tidak mengenal Allah, hanya perbedaannya adalah dalam kehidupannya tidak melakukan kebenaran firman Tuhan. Hidup orang fasik selalu identik dengan sikap sombong dan hidup seakan-akan Tuhan dan hukumnya tidak ada. Oleh karena itulah orang fasik akan dimusnahkan oleh Tuhan karena mereka tidak menghargai dan menghormati Allah yang telah memberkati mereka. Orang fasik merasa bahwa apa yang dilakukan semua karena kemampuannya sendiri bukan karena pertolongan Tuhan.¹⁰⁴

¹⁰³ M.C. Barth dan B.A. Pareira, *Op. Cit.*, hlm. 106.

¹⁰⁴ Martha Mulyani Kurniawan, dkk. “Implementasi Hidup Orang Benar Berdasarkan Mazmur 92:1-16 Di Kalangan Jemaat Gereja Pantekosta Isa Almasih Se-Jawa Barat”, dalam *Alocio Dei*, jurnal Teologi, Vol. 5 no 1, Januari 2021 (Yogyakarta: KADESI), hlm. 53.

Orang fasik menurut Kitab Suci adalah mereka yang berdosa, tetapi tidak mau mengakui dosanya. Secara tidak langsung artinya orang tersebut tidak beriman. Selalu mengetahui keberadaan Tuhan, namun enggan mematuhi firman-Nya. Seperti dalam kitab Ayub 13:16 “Itulah yang menyelamatkan aku; tetapi orang fasik tidak akan menghadap kepada-Nya.” Dalam ayat di atas disebutkan bahwa orang fasik tidak akan mempercayai Tuhan. Mereka tidak mau beribadah kepada Allah dan tidak mempercayai Allah. Sehingga orang fasik bisa jadi hampir sama halnya dengan orang atheis yang tidak mempercayai agama manapun. Karena di dalam pikirannya dalam kehidupan ini tidak ada Allah yang menolong hidupnya. Di dalam kehidupan dia tidak mengakui penyertaan Tuhan dan campur tangan Tuhan.

Amsal 29:7 “Orang benar mengetahui hak orang lemah, tetapi orang fasik tidak mengertinya.” Pandangan berikutnya yaitu orang fasik tidak memandang orang lemah dan justru sering kali orang fasik menganiaya mereka yang lemah. Sehingga salah satu pandangan mereka yakni menjadi sombong dan tinggi hati terhadap orang yang lebih lemah dari kondisi mereka. Mereka berlaku tidak adil dan bisa menjadi semena-mena. Amsal 17:23 “Orang fasik menerima hadiah suapan dari pundi-pundi untuk membelokkan jalan hukum.” Selanjutnya pandangan yang tidak baik dari orang fasik bahwa menerima suap adalah diperbolehkan. Hal ini yang menjadi salah satu hal yang menyebabkan setiap orang yang melakukan maupun menerima suap tidak bedanya seperti orang fasik.

Amsal 10:11 “Mulut orang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman.” Demikian halnya orang fasik juga suka mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan firman Allah dan bahkan sanggup melakukan perkara dosa. Tidak ada kejujuran dan kebaikan dari ajaran yang diberikan oleh orang fasik. Karena orang fasik tidak mengenal dan terlebih lagi tidak takut akan Tuhan.¹⁰⁵

4.7 Keselamatan Dan Perlindungan Bagi Orang Benar Yang Percaya Kepada Tuhan

Istilah selamat atau keselamatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, selamat; terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka, bencana, tidak kurang suatu apa, tidak mendapat gangguan, kerusakan, dsb. Sedangkan menurut kamus gambaran Alkitab mengenai keselamatan melukiskan apa yang Allah telah lakukan, sedang dilakukan dan akan dilakukan demi laki-laki dan perempuan yang menderita kesengsaraan, kematian, dan ketiadaan arti dari kondisi manusia. Keselamatan menunjuk pada suatu proses aktif dan pengaruh yang diakibatkannya, keduanya menunjuk kepada kata kerja selamat (*save*) dan kepada kata benda keselamatan (*salvation*), walaupun kata bendanya lah yang menjadi perhatian khusus dalam hal ini.¹⁰⁶

Dalam Ensiklopedia Alkitab masa kini, keselamatan , Ibrani *Yesyu'a* dan Yunani *Soteria*, berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan

¹⁰⁵ Rizki Melinda Rahman, “*Orang Fasik Menurut Alkitab, Ciri-Ciri, Pandangan dan Ajarannya*” dalam <https://www.popmama.com/community/groups/big-kid/big-kid-and-school-life/orang-fasik-menurut-alkitab-ciri-ciri-pandangan-dan-ajarannya>, diakses pada 11 November 2022 pk1. 13.30.

¹⁰⁶ Ryken, Leland., *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum 2011), hlm. 973.

dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran. Pergeseran arti ‘keselamatan’ dalam Alkitab bergerak dari ihwal fisik kelepasan moral dan spiritual. Demikianlah bagian-bagian paling depan Perjanjian Lama berkembang dari menekankan cara-cara hamba Allah yang secara perseorangan terlepas dari tangan musuh-musuh mereka. Dalam Ensiklopedia Alkitab masa kini, keselamatan , Ibrani Yesyu’a dan Yunani Soteria, berarti tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran. Pergeseran arti ‘Keselamatan’ dalam Alkitab bergerak dari ihwal fisik kelepasan moral dan spiritual.¹⁰⁷

Demikianlah bagian-bagian paling depan Perjanjian Lama berkembang dari menekankan cara-cara hamba Allah yang secara perseorangan terlepas dari tangan musuh-musuh mereka, ke pembebasan umat-Nya dari belenggu dan bermukimnya di tanah yang makmur; bagian pembebasan umat-Nya dari belenggu dan bermukimnya di tanah yang makmur; bagian-bagian paling akhir Perjanjian Lama memberikan tekanan yang lebih besar pada keadaan-keadaan dan kualitas-kualitas keterberkatan secara moral dan religious, dan memperluasnya sampai melampaui batas-batas kebangsaan. Perjanjian Baru dengan jelas menunjukkan keterbukaan manusia kepada dosa, bahaya dan kekuatan dosa, dan kelepasan dari dosa yang hanya dapat diperoleh dalam Kristus. Alkitab memberikan pernyataan-pernyataan yang makin lama makin jelas tentang

¹⁰⁷ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2011), hlm. 375.

bagaimana Allah menyediakan dasar keselamatan, menawarkannya, dan bagaimana Dia sendiri pada diri-Nya adalah satu-satunya keselamatan manusia.¹⁰⁸

Tuhan adalah penyelamat manusia, Ia selalu melindungi manusia dari setiap cobaan dan godaan. Ia menyelamatkan manusia dari kesesatan dosa, Ia mengangkat kembali martabat manusia. Penyelamatan Tuhan bukan karena keistimewaan yang dimiliki manusia tetapi karena inisiatif Tuhan sendiri. Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia, Ia selalu ada bagi manusia, menjaga, melindungi, dan menyelamatkan manusia dari segala macam godaan dan cobaan.

Kehadiran dosa dalam diri manusia membuat manusia kehilangan kekudusan dan kehilangan kemuliaan Allah, sehingga manusia tidak bisa lagi membangun persekutuan dan komunikasi yang indah dengan Allah. Untuk mencapai semuanya itu maka diperlukan keterlibatan Allah secara langsung dalam menyelesaikan masalah manusia yakni dosa. Sebenarnya rancangan keselamatan manusia dalam dosa sudah disediakan Allah jauh-jauh sebelumnya sebelum Allah menciptakan dunia ini, sebab dalam kemahatahuan Allah sejak masa kekekalan di mana Allah sudah tahu bahwa manusia setelah diciptakan pasti akan jatuh dalam dosa. Masa yang akan datang. Dosa awalnya dilihat sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan bagi manusia, namun sebenarnya dibalik semuanya itu dosa merupakan hal yang sangat berbahaya karena dosalah yang membuat manusia kehilangan kekudusan Allah dan manusia terpisah dengan Allah selamanya. Dosa

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 375.

telah membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah dan terpisah dengan Allah selamanya.¹⁰⁹

Keselamatan sesungguhnya merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, namun manusia kadang bingung bagaimana caranya untuk bisa memperoleh keselamatan itu. Manusia banyak menawarkan jalan menuju kepada keselamatan tetapi tidak bisa memberikan kepastian, tetapi Alkitab katakan satu-satunya manusia yang bisa memberikan kepastian mengenai jalan keselamatan menuju kepada Bapa di Sorga hanyalah Tuhan Yesus Kristus sendiri. Alkitab berkata, "kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." (Yoh. 14:6). Allah tidak menginginkan agar manusia binasa dalam kejahatan dan dosanya, karena itu Allah menyediakan jalan keselamatan untuk dapat menolong manusia dari hukuman kekal Allah. Iblis tidak akan pernah berhenti untuk menghancurkan dan membinasakan hidup manusia, karena itu adalah misi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Keselamatan Allah bukan suatu teori belaka, namun suatu kepastian yang dapat dialami oleh setiap manusia. Keselamatan merupakan karya Allah yang terindah sehingga manusia dapat menikmatinya ketika manusia percaya kepada Yesus Kristus. Henry C. Thiessen mengatakan: "Kematian Kristus juga merupakan suatu karya karena apa yang dicapai-Nya bagi orang-orang yang

¹⁰⁹ Federans Randa, *Kajian Teologis Tentang Kehidupan Setelah Kematian*, (Manokwari: Randa's Family Press, 2011), hlm. 51.

mendapat keuntungan dari kematian tersebut.”¹¹⁰ Karya keselamatan Allah tidak dilakukan dan dikerjakan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi sehingga manusia tidak memahaminya, tetapi karya keselamatan Allah itu nyata dan dapat dilihat oleh seluruh manusia. Karya keselamatan Allah benar-benar telah memberikan keuntungan yang luar biasa dan telah dinikmati oleh banyak orang ketika manusia percaya kepada kematian Yesus Kristus di atas kayu salib.

Salah satu karya keselamatan Allah yang terbesar dalam dunia ini adalah membebaskan manusia dari hukuman kekal Allah yang begitu sangat mengerikan dan sangat menderita. Hukuman kekal Allah merupakan bagian yang akan diterima oleh orang-orang yang selama di dunia ini menolak Anak Allah yakni Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Dalam hati Allah tidak sedikitpun ada kebencian terhadap manusia yang diciptakan segambar dengan Allah yang membawa manusia kepada hukuman kekal Allah, tetapi ketika manusia mengalami kematian kekal dan mendapatkan hukuman dari Allah semata-mata karena kesalahan dan pilihan manusia yang salah yang selama masa hidupnya di dunia ini menolak Anak Allah yakni Yesus Kristus yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menebus dosa umat manusia.

Ellen G. White mengatakan bahwa tanpa iman adalah mustahil untuk dapat menyenangkan Allah, sebab setiap orang yang datang kepada Dia harus percaya bahwa Dia adalah Tuhan (Ibr. 11:6).¹¹¹ Alkitab mengajarkan dengan jelas bahwa manusia yang berdosa telah diselamatkan dengan cuma-cuma melalui

¹¹⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1995), hlm. 349.

¹¹¹ Ellen G. White, *Faith and Works*, (Washington DC: Ellen G. White Estate, 1979), hlm. 47.

“anugerah” (Roma 4:16). Jadi dasar pembenaran itu adalah kematian Kristus, dan sarana yang olehnya pembenaran itu menjadi efektif adalah iman.

Ellen G. White dalam penjelasannya tentang perbuatan iman mengatakan bahwa orang percaya harus melakukan semua yang dapat dilakukan untuk pertarungan yang baik dari iman. Orang percaya harus bergulat, bekerja, berjuang, menderita untuk masuk di gerbang yang sesak itu. Allah telah menyediakan bantuan bagi orang percaya, yaitu Roh Kudus yang akan mempercepat dan memperbaharui orang percaya secara misterius.¹¹²

Dari ajaran Tuhan Yesus tampak bahwa keselamatan itu melalui iman yang akan tercermin dari perubahan gaya hidup. Yesus berkata kepada banyak orang bahwa: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku" (Luk. 9:23). Pada bagian lain Tuhan Yesus berkata, “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Mat. 5:20).

¹¹² *Ibid.*